

## PENGARUH INFLASI DAN KURS TERHADAP TINGKAT PERSENTASE PENDUDUK MISKIN MELALUI INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DI SUMATERA UTARA TAHUN 2001-2024

Nathania Christy Sembiring<sup>1</sup>, Joko Suharianto<sup>2</sup>,  
Ian Josepan Saragih<sup>3</sup>, Hottarida Sinaga<sup>4</sup>

Universitas Negeri Medan<sup>1,2,3,4</sup>

Email: @nathaniachristy35@gmail.com<sup>1</sup>, djoko@unimed.ac.id<sup>2</sup>,  
ianjosephan571@gmail.com<sup>3</sup>, idasinaga310@gmail.com<sup>4</sup>

### Abstrak

Studi ini menggunakan IPM sebagai variabel mediasi untuk mengkaji pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Data deret waktu BPS 2001–2024 digunakan. Baik efek langsung maupun tidak langsung antara variabel ditemukan menggunakan analisis jalur. Temuan menunjukkan bahwa nilai tukar dan inflasi memiliki dampak besar pada IPM. Meskipun demikian, nilai tukar dan IPM memiliki dampak besar pada tingkat kemiskinan, sedangkan inflasi memiliki dampak langsung yang dapat diabaikan. IPM, nilai tukar, dan inflasi semuanya memiliki dampak besar pada tingkat kemiskinan Sumatera Utara pada saat yang bersamaan. Hasil ini memvalidasi bahwa hubungan antara kemiskinan dan variabel makroekonomi sebagian dimediasi oleh IPM. Oleh karena itu, untuk mengurangi kemiskinan dan mendorong pembangunan manusia di Sumatera Utara, pemerintah disarankan untuk menegakkan stabilitas ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, perawatan kesehatan, dan pendidikan.

**Kata kunci:** Inflasi, Kurs, Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan

### Abstract

*This study aims to analyze the effect of inflation and exchange rate on the percentage of poor population in North Sumatra Province through the Human Development Index (HDI) as a mediating variable. The data used are time series data from 2001 to 2024 obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS). The analytical method employed is path analysis, which examines both direct and indirect effects among variables. The results show that inflation and exchange rate significantly affect the HDI. However, the direct effect of inflation on poverty is not significant, while the exchange rate and HDI have a significant impact on poverty levels. Simultaneously, inflation, exchange rate, and HDI significantly influence the poverty rate in North Sumatra. These findings indicate that HDI acts as a partial mediating variable between macroeconomic variables and poverty. Therefore, the government should maintain economic stability and improve the quality of education, health, and community welfare to reduce poverty and strengthen human development in North Sumatra.*

**Keywords:** Inflation, Exchange Rate, Human Development Index, Poverty.

## **A. Pendahuluan**

Tingkat kemiskinan merupakan salah satu indikator fundamental yang dapat menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah tersebut. Di Provinsi Sumatera Utara, permasalahan kemiskinan masih menjadi isu strategis yang membutuhkan perhatian serius dari berbagai pihak. Persentase penduduk miskin tidak hanya mencerminkan keterbatasan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga menandakan belum optimalnya kebijakan ekonomi makro yang diterapkan pemerintah daerah. Dua faktor makroekonomi yang paling sering dikaitkan dengan dinamika kemiskinan adalah inflasi dan kurs. Keduanya memiliki pengaruh langsung terhadap daya beli masyarakat serta kemampuan ekonomi rumah tangga dalam mempertahankan kesejahteraan hidup. Ketika inflasi meningkat, harga barang kebutuhan pokok ikut naik sehingga menekan konsumsi masyarakat berpenghasilan rendah. Sementara itu, fluktuasi kurs dapat memengaruhi harga impor dan biaya produksi tersebut yang akhirnya berdampak pada harga barang di pasar domestik.

Namun, terdapat hubungan yang kompleks antara kemiskinan dan faktor-faktor ekonomi makro ini. Indeks Pembangunan Manusia (IPM), yang mengukur kualitas sumber daya manusia berdasarkan faktor-faktor seperti pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang layak, menyediakan mekanisme transmisi tidak langsung. Meningkatnya ketahanan ekonomi suatu masyarakat terhadap guncangan ekonomi makro ditunjukkan oleh IPM yang tinggi. Oleh karena itu, IPM dipandang sebagai variabel mediasi yang penting dalam menjelaskan pengaruh inflasi dan kurs terhadap kemiskinan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Arifin (2022) menemukan bahwa inflasi memiliki hubungan negatif terhadap kesejahteraan masyarakat karena menurunkan daya beli. Alkhoiriyah dan Sa'roni (2024) menyatakan bahwa peningkatan IPM dapat menekan tingkat kemiskinan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia. Beberapa studi telah mengkaji bagaimana IPM memediasi nilai tukar dan inflasi terhadap kemiskinan di Sumatera Utara. Oleh karena itu, studi ini berupaya mengisi kesenjangan pengetahuan ini dan menjelaskan bagaimana faktor-faktor makroekonomi ini berinteraksi.

Studi ini menggunakan IPM untuk memediasi bagaimana inflasi dan nilai tukar memengaruhi kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu para pembuat kebijakan dalam menyusun rencana penanggulangan kemiskinan yang lebih baik. Dengan memahami hubungan antara stabilitas makroekonomi dan pembangunan manusia, pemerintah daerah dapat mengembangkan kebijakan yang tidak hanya berfokus pada pengendalian harga dan nilai tukar, tetapi juga pada peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan empiris dalam memperkuat pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Sumatera Utara.

Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa variabel makroekonomi seperti inflasi dan kurs memiliki peranan penting dalam menentukan kesejahteraan masyarakat serta tingkat kemiskinan di suatu wilayah. Menurut Permana (2023), Tingkat kemiskinan di Pulau Sumatra dipengaruhi

secara positif dan signifikan oleh inflasi karena kenaikan Biaya kebutuhan pokok menurunkan daya beli rumah tangga berpenghasilan rendah. Kesimpulan serupa juga dikemukakan oleh Puspitasari (2024), yang menyatakan bahwa karena inflasi dapat berkontribusi terhadap peningkatan jumlah penduduk miskin, maka inflasi merupakan faktor yang harus dikelola. Akan tetapi, Meiliza (2025) menjelaskan bahwa pengaruh inflasi terhadap kemiskinan tidak selalu signifikan, tergantung pada kekuatan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

Selain inflasi, variabel kurs juga menjadi indikator penting dalam menentukan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Menurut penelitian JPTAM (2024), perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berdampak pada kemiskinan karena dapat mengubah biaya barang impor dan daya beli masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dipublikasikan di Jurnal AREAI pada tahun 2024, yang menjelaskan bagaimana inflasi dan nilai tukar memengaruhi metrik pertumbuhan ekonomi dan, pada akhirnya, kesejahteraan masyarakat.

Di sisi lain, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sering kali dipandang sebagai variabel yang mampu menjembatani pengaruh variabel makroekonomi terhadap kemiskinan. Syaifullah (2017) menemukan bahwa IPM berhubungan negatif dengan kemiskinan, artinya semakin tinggi IPM suatu wilayah, semakin rendah tingkat kemiskinannya. Permana (2023) juga menambahkan bahwa IPM bersama dengan PDRB dan upah minimum berperan penting dalam menekan kemiskinan, sedangkan inflasi justru bergerak berlawanan arah. Selanjutnya, Prameswari (2024) menunjukkan bahwa memasukkan IPM dan tenaga kerja dalam model kemiskinan membantu memahami hubungan struktural antara pembangunan manusia dan kesejahteraan ekonomi.

Studi empiris di Sumatera Utara oleh Silalahi dan Tobing (2024) mendukung pandangan bahwa kurs memiliki pengaruh langsung terhadap indikator ekonomi daerah seperti PDRB dan kemiskinan, sedangkan IPM berperan sebagai variabel mediasi yang memperkuat kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, mayoritas penelitian terdahulu menegaskan bahwa inflasi dan kurs berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, baik secara langsung maupun melalui IPM. Oleh karena itu, kebijakan pengendalian inflasi, stabilisasi nilai tukar, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi kunci dalam menekan angka kemiskinan dan memperkuat pembangunan ekonomi daerah.

### **Hipotesis**

#### **Hipotesis Langsung**

**H1:** Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Utara.

**H2:** Kurs berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Utara.

**H3:** Inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara.

**H4:** Kurs berpengaruh signifikan terhadap tingkat persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara.

#### **Hipotesis Tidak Langsung (Mediasi)**

**H5:** Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap tingkat persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara.

**H6:** Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memediasi pengaruh inflasi terhadap tingkat persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara.

**H7:** Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memediasi pengaruh kurs terhadap tingkat persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan analisis jalur kuantitatif untuk menjelaskan hubungan kausal variabel independen, mediasi, dan dependen. Penelitian asosiatif kausal ini mengkaji bagaimana inflasi dan nilai tukar memengaruhi kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara dengan menggunakan IPM sebagai variabel mediasi. Variabel mediasi adalah IPM (Z), variabel dependen adalah persentase kemiskinan (Y), dan variabel independen adalah inflasi ( $X_1$ ) dan nilai tukar ( $X_2$ ).

Populasi penelitian mencakup semua data inflasi, nilai tukar, IPM, dan kemiskinan tahunan Provinsi Sumatera Utara. Sampel penelitian mencakup 21 observasi data deret waktu dari tahun 2001–2024. Sampel dipilih secara purposive sampling berdasarkan ketersediaan dan kelengkapan data resmi yang relevan dengan variabel penelitian.

Penelitian menggunakan data sekunder dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Tingkat inflasi tahunan (%) dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS digunakan untuk mengukur inflasi dan nilai tukar. Indeks tahunan BPS digunakan untuk mengukur IPM; dan persentase penduduk miskin tahunan digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan. Semua data tersebut dianggap sah, tepercaya, dan sesuai untuk digunakan dalam analisis ekonometrika karena berasal dari lembaga resmi pemerintah.

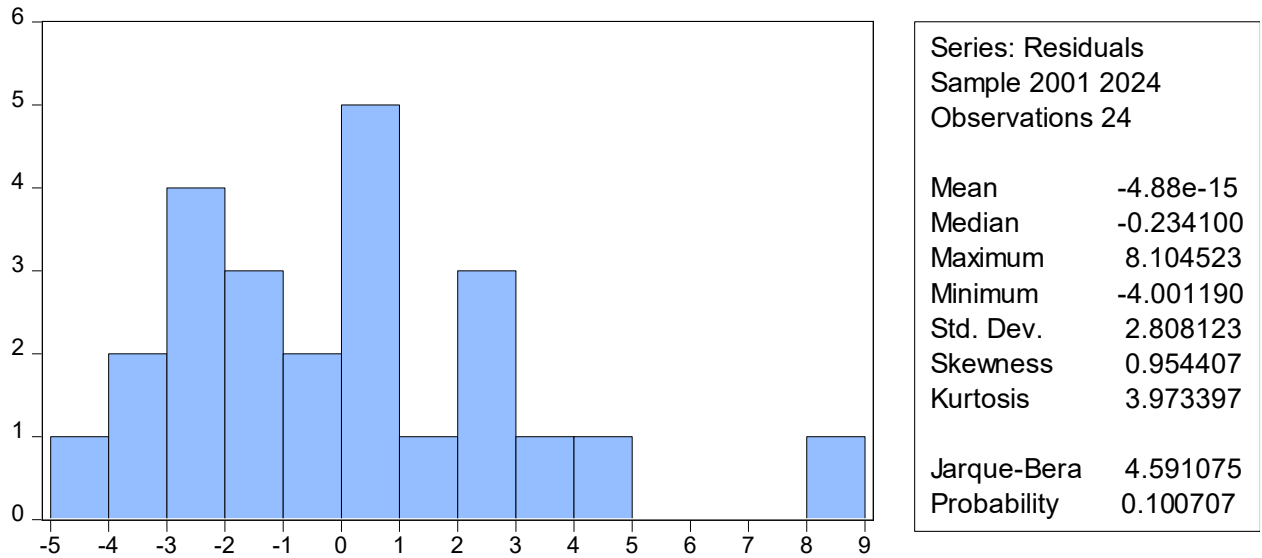
Sejumlah uji asumsi tradisional, seperti uji heteroskedastisitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan normalitas, dilakukan untuk memastikan kelayakan model. Perangkat lunak EViews digunakan untuk analisis data guna mengestimasi model analisis jalur. Tahap pertama (substruktur 1) mengkaji bagaimana nilai tukar dan inflasi memengaruhi IPM, dan tahap kedua (substruktur 2) mengkaji bagaimana IPM, nilai tukar, dan inflasi memengaruhi tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. Uji-t parsial, uji-F simultan, dan uji mediasi digunakan untuk mengevaluasi setiap variabel, semua variabel, dan IPM sebagai variabel perantara. Kriteria pengambilan keputusan didasarkan pada tingkat signifikansi  $\alpha > 0,05$ .

## **C. Hasil dan Pembahasan**

**Uji hipotesis pengaruh  $x_1$  dan  $x_2$  terhadap  $z$**

**Uji Normalitas**

Tabel 1. Uji normalitas



Analisis data menunjukkan probabilitas sebesar 0,1007 dan nilai Jarque-Bera sebesar 4.591. Kesimpulannya, residual model terdistribusi normal karena nilai probabilitas melebihi tingkat signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ). Model regresi ini dapat dianalisis lebih lanjut karena memenuhi asumsi normalitas. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu syarat krusial untuk analisis ekonometrika terpenuhi oleh data yang digunakan.

### Uji multikolinearitas

**Tabel 2. Uji multikolinearitas**

Variance Inflation Factors

Date: 10/31/25 Time: 14:15

Sample: 2001 2024

Included observations: 24

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	12.87475	35.77742	NA
X1	0.018759	3.175646	1.217555
X2	6.92E-08	27.92339	1.217555

Nilai VIF untuk variabel inflasi dan nilai tukar berada di bawah 10 dalam uji multikolinearitas menggunakan metode Variance Inflation Factor (VIF). Model penelitian ini tidak memiliki multikolinearitas karena variabel independen memiliki korelasi yang kecil. Oleh karena itu, model ini layak untuk analisis regresi lanjutan dan uji multikolinearitas dianggap terpenuhi.

### Uji autokorelasi

**Tabel 3. Uji autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:  
 Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.335828	Prob. F(2,10)	0.7225
Obs*R-squared	0.944073	Prob. Chi-Square(2)	0.6237

Nilai Prob. Uji LM, yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi ( $\alpha > 0,05$ ), adalah 0,7225 berdasarkan hasil analisis data. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa model penelitian ini tidak memiliki masalah autokorelasi berdasarkan kriteria pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa residual model bersifat independen dan uji autokorelasi telah lulus dengan benar, sehingga hasil estimasi model dapat dianggap valid dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 4. Uji heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey  
 Null hypothesis: Homoskedasticity

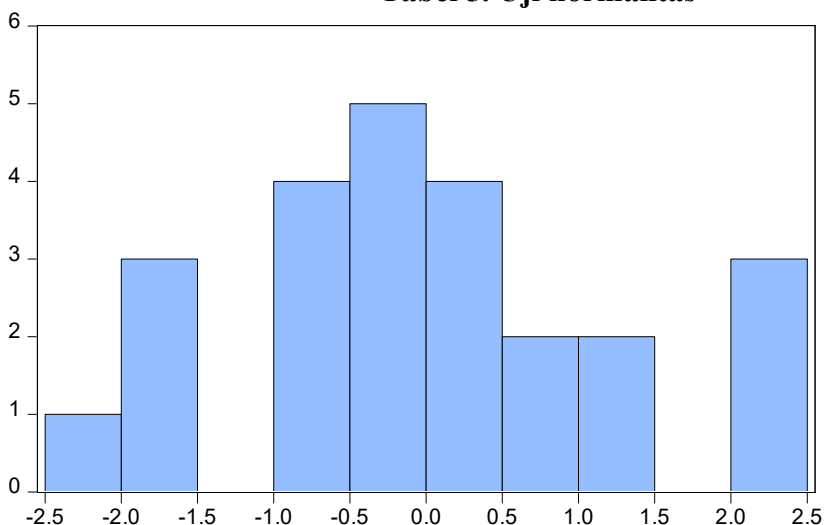
F-statistic	1.722286	Prob. F(2,21)	0.2029
Obs*R-squared	3.381925	Prob. Chi-Square(2)	0.1843
Scaled explained SS	3.849489	Prob. Chi-Square(2)	0.1459

Analisis data menunjukkan nilai Prob. Chi-Square sebesar 0,1459, melampaui tingkat signifikansi uji Glejser ( $\alpha > 0,05$ ). Tidak ditemukan heteroskedastisitas dalam model penelitian. Karena varians residual homogen, model regresi memenuhi asumsi heteroskedastisitas dan dapat dianalisis.

## UJI HIPOTESIS PENGARUH X1,X2,DAN Z TERHADAP Y

### Uji Normalitas

**Tabel 5. Uji normalitas**



Series: Residuals	
Sample 2001 2024	
Observations 24	
Mean	-2.85e-15
Median	-0.086070
Maximum	2.179050
Minimum	-2.254284
Std. Dev.	1.220415
Skewness	0.220894
Kurtosis	2.408905
Jarque-Bera	0.544570
Probability	0.761637

Hasil analisis data menunjukkan probabilitas sebesar 0,7616 dan nilai Jarque-Bera sebesar 0,5445. Dengan nilai probabilitas  $0,6477 > \alpha = 5\%$ , atau 0,05, residual dianggap terdistribusi normal untuk keperluan pengambilan keputusan.

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 6. Uji multikolinearitas**

Variance Inflation Factors  
 Date: 10/31/25 Time: 15:33  
 Sample: 2001 2024  
 Included observations: 24

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	42.48306	595.2700	NA
X1	0.004033	3.442791	1.319979
X2	0.015627	31.81571	1.387273
Z	9.44E-07	676.5815	1.160679

Berdasarkan analisis data uji multikolinearitas dengan metode Variance Inflation Factor (VIF), nilai inflasi, nilai tukar, dan HDI memiliki nilai VIF di bawah 10. Dapat disimpulkan bahwa inflasi, nilai tukar, dan HDI tidak bersifat multikolinear. Hal ini menunjukkan bahwa uji multikolinearitas model penelitian telah terpenuhi.

### Uji autokorelasi

**Tabel 7. Uji autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:  
 Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	3.311837	Prob. F(2,18)	0.0596
Obs*R-squared	6.455907	Prob. Chi-Square(2)	0.0396

Nilai Prob. Uji LM, yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ), ditentukan sebesar 0,0596 berdasarkan hasil analisis data. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi berdasarkan kriteria pengambilan keputusan. Dengan demikian, uji autokorelasi telah lolos dan model regresi dapat dipercaya untuk analisis lebih lanjut karena residual antar periode bersifat independen.

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 8. Uji heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey  
 Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	5.435153	Prob. F(3,20)	0.0067
Obs*R-squared	10.77885	Prob. Chi-Square(3)	0.0130
Scaled explained SS	5.273046	Prob. Chi-Square(3)	0.1529

Nilai Prob. Uji LM, yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi ( $\alpha > 0,05$ ), ditentukan sebesar 0,1529 berdasarkan hasil analisis data. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi berdasarkan kriteria pengambilan keputusan. Dengan demikian, uji autokorelasi telah lolos dan model regresi dapat dipercaya untuk analisis lebih lanjut karena residual antar periode bersifat independen.

### **Uji Hipotesis** **Sub-Struktur 1**

**Tabel 9. Uji hipotesis sub struktur 1**

Dependent Variable: Z  
Method: Least Squares  
Date: 10/31/25 Time: 15:02  
Sample: 2001 2024  
Included observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	65.02370	3.588140	18.12184	0.0000
X1	0.182044	0.136965	1.329131	0.1981
X2	0.449937	0.262979	1.710920	0.1018
R-squared	0.138435	Mean dependent var	71.44333	
Adjusted R-squared	0.056381	S.D. dependent var	3.025326	
S.E. of regression	2.938803	Akaike info criterion	5.110350	
Sum squared resid	181.3678	Schwarz criterion	5.257607	
Log likelihood	-58.32420	Hannan-Quinn criter.	5.149418	
F-statistic	1.687124	Durbin-Watson stat	1.166604	
Prob(F-statistic)	0.209182			

T tabel 1.73961

• X1 terhadap Z

$1.329131 < 1.72074$ , Ha ditolak / H0 diterima.

$0.1981 > 0.05$ .

• X2 terhadap Z

$1.710920 < 1.72074$ , Prob.  $0.1018 > 0.05$ , Maka H0 diterima / Ha ditolak

Uji Simultan :

F Hitung 19.10194

F Tabel 5.14

$1.687124 < 5.14$ , Prob.  $0.209182 > 0.05$ , Maka Ha Ditolak / H0 diterima.

### **Sub struktur 2**



**Tabel 10. Uji hipotesis sub struktur 2**

Dependent Variable: Y  
 Method: Least Squares  
 Date: 10/31/25 Time: 15:28  
 Sample: 2001 2024  
 Included observations: 24

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.490503	6.517903	0.228678	0.8214
X1	0.128832	0.063509	2.028563	0.0560
X2	-0.904738	0.125010	-7.237330	0.0000
Z	0.002770	0.000972	2.850310	0.0099
R-squared	0.822718	Mean dependent var	11.40417	
Adjusted R-squared	0.796125	S.D. dependent var	2.898509	
S.E. of regression	1.308749	Akaike info criterion	3.527033	
Sum squared resid	34.25650	Schwarz criterion	3.723375	
Log likelihood	-38.32439	Hannan-Quinn criter.	3.579123	
F-statistic	30.93811	Durbin-Watson stat	0.925117	
Prob(F-statistic)	0.000000			

T tabel 1.72074

• X1 terhadap Y

2.028563 > 1.72074, Prob. 0.0560 > 0.05 Maka H0 ditolak /Ha diterima

• X2 terhadap Y

7.237330 > 1.72074, Prob. 0.000/2 = 0,000 < 0.05, Maka Ha diterima / H0 ditolak

• Z terhadap Y

2.850310 > 1.72074 , Prob. 0.0099 < 0.05, Maka Ha diterima / H0 ditolak

Uji Simultan :

F Hitung 3.604709

F Tabel 5.14

30.93811 > 5.14, Prob. 0.00 < 0.05, Maka Ha Diterima / H0 ditolak.

Berdasarkan hasil analisis data pada Substruktur 1, diperoleh bahwa variabel pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi (Ha diterima), sedangkan belanja pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi (Ha ditolak). Namun, secara simultan, pajak dan belanja pemerintah berpengaruh signifikan terhadap investasi (Ha diterima). Hal ini menunjukkan bahwa pajak memiliki peranan penting dalam mendorong peningkatan investasi di daerah, sedangkan belanja pemerintah belum mampu memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap peningkatan investasi.

Selanjutnya, pada Substruktur 2, hasil analisis menunjukkan bahwa pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Ha diterima), begitu juga belanja pemerintah berpengaruh langsung dan signifikan terhadap PDRB (Ha diterima).

Sementara itu, investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB (H0 diterima). Secara simultan, pajak, belanja pemerintah, dan investasi berpengaruh signifikan terhadap PDRB (Ha diterima).

Adapun untuk pengaruh tidak langsung, hasil pengujian menunjukkan bahwa pajak dan belanja pemerintah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB melalui variabel investasi ( $H_0$  diterima). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pajak, belanja pemerintah, dan PDRB lebih dominan terjadi secara langsung dibandingkan melalui mekanisme investasi sebagai variabel perantara.

**Tabel 11. Uji sobel x1 terhadap Y melalui Z**

Input:		Test statistic:	Std. Error:	<i>p</i> -value:
<i>a</i>	0.182044	Sobel test:	1.11174636	0.02109572
<i>b</i>	0.128832	Aroian test:	1.02780093	0.02281871
<i>s<sub>a</sub></i>	0.136965	Goodman test:	1.22031514	0.01921888
<i>s<sub>b</sub></i>	0.063509			0.22234543

Alternatively, you can insert  $t_a$  and  $t_b$  into the cells below, where  $t_a$  and  $t_b$  are the  $t$ -test statistics for the difference between the  $a$  and  $b$  coefficients and zero. Results should be identical to the first test, except for error due to rounding.

Input:		Test statistic:	<i>p</i> -value:
$t_a$	1.329131	Sobel test:	0.26624643
$t_b$	2.028563	Aroian test:	0.30404262
		Goodman test:	0.22234474

P value sobel test X1 0,2662 > 0,05, Maka  $H_0$  diterima.

Uji Sobel X2 terhadap Y melalui Z :

**Tabel 12. Uji Sobel X2 terhadap Y melalui Z :**

Details can be found in Baron and Kenny (1986), Sobel (1982), Goodman (1960), and MacKinnon, Warsi, and Dwyer (1995). Insert the  $a$ ,  $b$ ,  $s_a$ , and  $s_b$  into the cells below and this program will calculate the critical ratio as a test of whether the indirect effect of the IV on the DV via the mediator is significantly different from zero.

Input:		Test statistic:	Std. Error:	<i>p</i> -value:	
<i>a</i>	0.449937	Sobel test:	-1.66503002	0.24448514	0.09590677
<i>b</i>	-0.904738	Aroian test:	-1.65017827	0.24668553	0.09890648
<i>s<sub>a</sub></i>	0.262979	Goodman test:	-1.68029012	0.24226477	0.09290088
<i>s<sub>b</sub></i>	0.125010				

Alternatively, you can insert  $t_a$  and  $t_b$  into the cells below, where  $t_a$  and  $t_b$  are the  $t$ -test statistics for the difference between the  $a$  and  $b$  coefficients and zero. Results should be identical to the first test, except for error due to rounding.

Input:		Test statistic:	<i>p</i> -value:	
$t_a$	1.710920	Sobel test:	1.66502668	0.09590743
$t_b$	-7.237330	Aroian test:	1.65017498	0.09890715
		Goodman test:	1.68028674	0.09290154

P value sobel test X2 0.0959 > 0,05, Maka H0 diterima.

Berdasarkan hasil analisis data pada Substruktur 1, kurs tidak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap inflasi (Ha ditolak), sedangkan variabel pajak mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan (Ha diterima). Namun, secara simultan, inflasi dan kurs berpengaruh signifikan terhadap investasi (Ha diterima). Hal ini menunjukkan bahwa kurs memiliki peranan penting dalam mendorong peningkatan inflasi di daerah, sedangkan kurs belum mampu memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap peningkatan investasi.

Lebih lanjut, hasil analisis pada Substruktur 2 menunjukkan bahwa kurs memiliki dampak langsung dan signifikan terhadap IPM, dan kurs memiliki dampak positif dan signifikan terhadap IPM (ketiganya telah diterima). Sementara itu, inflasi tidak memiliki dampak yang nyata terhadap IPM (H0 diterima). Sementara itu, PPM dipengaruhi secara signifikan oleh kurs, inflasi, dan PPM (H0 diterima).

Berdasarkan hasil pengujian, kurs dan inflasi tidak memiliki dampak yang nyata terhadap IPM melalui variabel PPM, yang merupakan pengaruh tidak langsung (H0 diterima). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa mekanisme langsung, alih-alih PPM, yang bertindak sebagai variabel perantara, mendominasi hubungan antara kurs, inflasi, dan PPM.

#### D. Penutup

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Sumatera Utara sangat dipengaruhi oleh inflasi dan nilai tukar. Namun, meskipun

nilai tukar dan IPM memiliki dampak yang signifikan terhadap kemiskinan, inflasi memiliki dampak langsung yang dapat diabaikan. Secara keseluruhan, tingkat kemiskinan sangat dipengaruhi oleh inflasi, nilai tukar, dan IPM, dengan IPM berperan sebagai mediator parsial.

Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pembangunan manusia dapat memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat terhadap fluktuasi harga dan nilai tukar. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan perlu diimbangi dengan peningkatan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat.

Pemerintah daerah disarankan menjaga stabilitas inflasi dan nilai tukar serta meningkatkan investasi di sektor pendidikan, kesehatan, dan sosial. Peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel makroekonomi lain seperti pengangguran, pertumbuhan ekonomi, atau belanja pemerintah, serta menggunakan data panel antarwilayah untuk hasil yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkhoiriyah, N. &. (2024). Pengaruh Pendidikan dan IPM Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.
- Arifin, M. (2022 ). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Baron, R. M. (1986). The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*.
- Economics., T. (2025). Rupiah Indonesia: Panduan Singkat Indikator Ekonomi dan Statistik. <https://id.tradingeconomics.com/indonesia/currency>.
- Fisipubb, S. (2024). Analisis Indikator Makroekonomi dan Pengaruhnya terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia. <https://societyfisipubb.id/index.php/society/article/download/246/195>.
- Jurnal, R. (2025). Pengaruh Tingkat Inflasi, Pengangguran dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara. *jurnal pertumbuhan ekonomi*.
- Jurnal., R. (2024). Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs dan Ekspor Terhadap Produk Domestik Bruto di Sumatera Utara. *jurnal ekonomi makro*.
- Katadata. (2025). Sumatera Utara, Provinsi dengan Inflasi Tertinggi pada September 2025. *ekonomi makro*.
- Rizal, M. &. (2024). Menganalisis Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Inflasi dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan.
- Utara, B. P. (2025). Persentase Penduduk Miskin Maret 2025 Naik 0,17 Poin Menjadi 7,36 Persen. <https://sumut.bps.go.id/id/pressrelease/2025/07/25/1382/persentase-penduduk-miskin-maret-2025-naik-0-17-poin-menjadi-7-36-persen.html>.
- Wise. (2025). Riwayat Nilai Tukar dolar AS ke rupiah Indonesia. <https://wise.com/id/currency-converter/usd-to-idr-rate/history>.